

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan implementasi dari sebuah kurikulum. Kurikulum dikembangkan berdasarkan kepada kebutuhan dan kemajuan zaman. Hasan (2009, hlm.41) menjelaskan bahwa “kurikulum tidak mungkin berlaku disepanjang masa karena ada keterbatasan dalam konteks waktu dan tuntutan masyarakat”. Pergantian dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai jawaban dari tantangan di era globalisasi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum yang dikembangkan haruslah mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan. Secara tidak langsung, tujuan pendidikan memberikan batasan terhadap perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum yang dikembangkan merupakan pedoman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum harus mengakomodasikan IPTEK yang berkembang agar tidak ketinggalan zaman.

Kurikulum dan pembelajaran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Secara tidak langsung kurikulum dan pembelajaran mempunyai hubungan timbal balik diantara keduanya. Hal ini dijelaskan oleh Oliva & Gordon (2013, hlm. 7) “*curriculum can be conceived as the “what” or ends, and instruction as the “how” or means*” yang mempunyai makna bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang akan di jarkan sedangkan pembelajaran berkaitan dengan cara mengajarkannya. Kurikulum yang dikembangkan merupakan pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum. Kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Di Indonesia kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Mengacu kepada Permen No. 160 Tahun 2014 pasal 1 tentang implementasi kurikulum di pendidikan dasar dan menengah, menjelaskan bahwa :

“Pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013”.

Sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Sedangkan sekolah yang belum tiga semester dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang kembali menggunakan KTSP. Ini merupakan strategi yang digunakan oleh pemerintah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu secara bertahap. Sehingga pada tahun 2019 diharapkan semua jenjang pendidikan sudah mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari KTSP. Dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 tentunya terdapat banyak perubahan. Perubahan yang ada merupakan upaya dalam menyikapi tantangan masa depan. Tantangan yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan era globalisasi yang saat ini ditandai dengan munculnya pasar bebas. Melalui Kurikulum 2013 diharapkan akan mampu menciptakan peserta didik yang unggul, kreatif dan inovatif yang mampu mengatasi berbagai tantangan. Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan KTSP dijelaskan oleh Wahyudin, dkk (2017, hlm.66) bahwa:

“kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, namun landasan yuridis formalnya tetap berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Kemdikbud RI, 2014). Pada pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan)”.

Proses perkembangan kurikulum di Indonesia merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada berupa penyempurnaan-penyempurnaan berbagai aspek yang ada di dalam pendidikan. Salah satu aspek pendidikan yang mengalami perkembangan terus menerus guna peningkatan kualitas pendidikan adalah

kurikulum pendidikan nasional. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Majid (2014, hlm.41) tentang elemen perubahan Kurikulum 2013 yaitu :

“terdapat empat elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan oleh para guru yaitu *pertama*, standar kompetensi lulusan; *kedua*, standar proses; *ketiga*, standar isi; dan *keempat*, standar penilaian”.

Perubahan antara KTSP dengan Kurikulum 2013 sangat mencolok. Mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan integrasi antara KBK dengan KTSP. Sehingga Kurikulum 2013 bukanlah hal yang baru bagi pendidik. Yang membedakan hanyalah kemasannya yang lebih mengutamakan kompetensi dan karakter pada siswa.

Penilaian hasil belajar yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi). Kurikulum 2013 juga memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang dipeolehnya terhadap standar ketuntasan minimal belajar. Melalui penilaian autentik, perbedaan kompetensi yang dimiliki siswa dapat diketahui. Kompetensi yang dinilai yaitu mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Sunarti (2014, hlm.27) penilaian autentik adalah

“proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai”.

Penilaian autentik sesuai apabila diterapkan dalam pendidikan sekolah dasar. Karena penilaian autentik memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Basuki (2014, hlm.174) menjelaskan bahwa “penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan pada penilaian sebelumnya cenderung memperhatikan kompetensi pengetahuan saja”. Selain itu, penilaian autentik relevan dengan pendekatan tematik dan terpadu dalam proses pembelajaran yang menjadi tuntutan dalam Kurikulum 2013. Menurut Majid (2014, hlm.239) “penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap

tuntutan Kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain”. Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penilaian yang dilakukan pendidik harus mampu mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik secara individu.

Ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat dilakukan guru pada saat dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Merujuk kepada Permen No. 23 Tahun 2016 Pasal 1 tentang pengertian dari penilaian, “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Penilaian dalam Kurikulum 2013 tidak hanya dapat dilakukan oleh pendidik, tetapi juga dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dan pemerintah. Beberapa aspek yang perlu dinilai oleh satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor. Dalam melaksanakan penilaian, guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Pada dasarnya guru mempunyai berbagai peranan yang sangat penting dalam keterlaksanaan proses pembelajaran. Yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah gurunya. Seorang pendidik harus mampu mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kebijakan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 merupakan hal yang wajar. Karena kurikulum dituntut untuk terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Kebijakan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 telah diatur dalam berbagai Peraturan Menteri untuk pemberlakuan Kurikulum 2013. Dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentunya mendapati berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dialami oleh peserta didik, pendidik, bahkan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016, hlm.117), Salirawati (2014, hlm.77) dan Dewi (2015, hlm.100) masalah yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan

Kurikulum 2013 adalah ketidaksesuaian implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh berbagai faktor dalam mengimplementasikan penilaian autentik yang ada di dalam Kurikulum 2013. Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik berbeda-beda.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh yang mengatakan bahwa : kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelatihan Kurikulum 2013, yaitu mengenai masalah evaluasi belajar, dimana guru masih kesulitan dalam menerapkan konsep evaluasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, sedangkan dari faktor penyusunan RPP tidak terjadi kendala atau masalah. Sebab dalam evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 guru dituntut untuk menginterpretasikan nilai yang ditulis dari kegiatan proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran (Republika, 17 Juni 2014).

Menurut Simanjutak (2015, hlm.91) masih ada kelemahan–kelemahan yaitu “pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, salah satu tugas guru disini melaksanakan evaluasi, pada kurikulum 2013 penilaian dengan *authentic assessment*”. Jenis penilaian autentik sangat bervariasi, oleh karena itu pendidik perlu menyesuaikan apa kriteria dan aspek yang akan diukur agar penilaian yang dilakukan oleh pendidik bermakna sehingga dapat menggambarkan kemampuan siswa. Penilaian autentik yang bervariasi mempunyai tujuan agar mendapatkan gambaran yang faktual mengenai kompetensi siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data yang akurat dan valid dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Di pendidikan dasar, penilaian yang dilakukan oleh guru berupa penilaian autentik. Penilaian autentik pada Kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2014, hlm.66) “dari yang berfokus pada pengetahuan melalui evaluasi *output* menjadi berbasis kemampuan melalui evaluasi proses, portofolio dan evaluasi *output* secara utuh dan menyeluruh”. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya terfokus pada perubahan kognitif saja, tetapi juga perubahan afektif dan psikomotornya. Guru merasa kesulitan dalam memberikan batasan terhadap penilaian afektif dan psikomotor. Keterbatasan

yang dihadapi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan evaluasi autentik yang dilaksanakan dalam setiap pertemuan. Sebenarnya penilaian autentik sudah tidak asing lagi pada KBK dan KTSP, hanya saja pelaksanaannya belum maksimal. Pada KBK dan KTSP, guru sekolah dasar kebanyakan mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berbagai masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum, harus menjadi perhatian pemerintah. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum selalu diiringi dengan evaluasi kurikulum. Menurut Hasan (2009, hlm.41)

“evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu”.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu evaluasi berhubungan dengan pengambilan keputusan, apakah sebuah kurikulum yang digunakan dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan bahkan membutuhkan perbaikan.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu terletak dalam penilaian atau evaluasi yang digunakan. Penilaian hasil belajar peserta didik menuntut guru untuk dapat melakukan penilaian terhadap peserta didik secara individu baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perubahan yang diperoleh peserta didik dari hasil proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam mengukur ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Akan tetapi dalam melaksanakan penilaian yang ada di dalam Kurikulum 2013 menjadi permasalahan yang utama. Jika melihat data yang ada di lapangan masalah yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa terdapat berbagai macam yaitu kurangnya pemahaman guru tentang cara melakukan penilaian terhadap peningkatan kemampuan peserta didik, kurangnya kemampuan guru dalam memberikan batasan-batasan tentang menilai sikap dan keterampilan siswa, jenis penilaian yang sangat bervariasi dan perubahan

mainset guru terhadap penilaian yang digunakan yaitu menggunakan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Lamongan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian autentik. Para guru harus merubah pola pikir tentang evaluasi yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelumnya evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran adalah menggunakan tes. Tes merupakan alat yang tepat dalam mengukur berbagai aspek yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan Kurikulum 2013 menekankan pada kognitif, afektif dan psikomotor secara terpadu. Tidak hanya kemampuan kognitif siswa saja yang diperhatikan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa yang dinilai. Sehingga dalam melakukan evaluasi autentik yang perlu dinilai adalah kompetensi dan karakter yang ada pada siswa.

Tes yang dilakukan dalam mengukur peningkatan hasil belajar siswa baik untuk mengukur kognitif, afektif dan psikomotor dirasa kurang sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian dalam Kurikulum 2013. Penilaian yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 menyediakan bentuk dan instrumen penilaian yang berfariatif, akan tetapi guru merasa dalam melakukan penilaian autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak sehingga guru enggan menggunakannya. Pemikiran dan perilaku seperti inilah yang dapat menghambat tercapainya kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Masalah lain yang dialami oleh guru SD di Kabupaten Lamongan adalah kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik. Hal ini ditunjukkan dengan cara guru menilai siswa pada saat akhir pembelajaran saja. Dalam penilaian autentik, sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung juga dinilai. Hasil penilaian yang dilakukan guru tidak dijelaskan secara rinci tentang sikap siswa secara individu. Dari data penilaian harian siswa masih banyak yang kosong atau tidak diisi hanya diberikan tanda (-) dan (+) pada indikator pencapaian kompetensi.

Kesulitan lain yang dialami yaitu guru belum mampu mengolah nilai menjadi laporan akhir (rapor) karena keterbatasan waktu dan melengkapi dokumen penilaian yang sangat banyak. Meskipun sudah mendapatkan pelatihan, namun guru merasa materi yang disampaikan masih abstrak. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, guru tidak bisa melaksanakan semua penilaian sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Dikarenakan waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran tidak mampu mencukupi waktu yang dilakukan untuk penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan penjabaran atas permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu kesulitan dalam merubah pola pikir penilaian hasil belajar menggunakan tes dengan menggunakan penilaian autentik, kurangnya kemampuan guru dalam melakukan proses penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, serta guru belum mampu mengolah nilai menjadi laporan akhir (rapor) karena keterbatasan waktu dan melengkapi dokumen penilaian yang sangat banyak. Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 pendidikan dasar di Kabupaten Lamongan terdapat kesenjangan antara proses penilaian autentik di lapangan dengan batasan-batasan yang ada di dalam Permendikbud Kurikulum 2013. Sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana implementasi penilaian autentik di Kabupaten Lamongan terhadap Kurikulum 2013. Karena hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Stake (1967, hlm.6) menyatakan bahwa *“for the impact of a course to be understood, however, it must be thoroughly described and judged”* untuk mengetahui efektifitas suatu program, maka perlu dilakukan suatu proses *judgment* terhadap pelaksanaan proses tersebut.

Guna menjawab berbagai permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *“Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan (Studi Evaluatif berdasarkan Stake’s Countenance Model)”*. Melalui studi evaluasi diharapkan mampu mengetahui hal yang menyebabkan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam melakukan penilaian autentik. Sehingga

dapat digunakan pendidik sebagai acuan dalam mempermudah pendidik dalam mengimplementasikan penilaian autentik di Pendidikan Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penilaian autentik di Sekolah Dasar sesuai dengan Implementasi Kurikulum 2013?”

Adapun rincian rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi penilaian autentik yang digunakan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar Kabupaten Lamongan?
2. Apakah perencanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan sudah sesuai dengan standar penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013?
3. Apakah implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan sudah sesuai dengan standar penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013?
4. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar di Kabupaten Lamongan?

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti mengambil fokus penelitian tentang “implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 sekolah dasar di Kabupaten Lamongan”. Secara lebih rinci fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kondisi penilaian autentik yang digunakan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar Kabupaten Lamongan.
2. Perencanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang dilakukan guru pendidikan dasar di Kabupaten Lamongan.

3. Implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru pendidikan dasar di Kabupaten Lamongan dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013.
4. Faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung dalam implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar di Kabupaten Lamongan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi penilaian autentik yang digunakan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian perencanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan dengan Standar Penilaian yang ada di dalam Kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan dengan standar penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung dalam implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar di Kabupaten Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan Program Studi Pengembangan Kurikulum. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan, mengimplementasikan serta mengevaluasi kurikulum diberbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia
Sebagai sarana komunikasi dalam menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pendidikan. Untuk mendukung upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan evaluasi kurikulum di berbagai instansi pendidikan.
- b. Bagi Pemerintah
Dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah pusat dan daerah tentang faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sehingga dapat digunakan bahan pertimbangan dalam perbaikan kurikulum atau pengembangan kurikulum selanjutnya.
- c. Bagi Guru
 - 1) Dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.
 - 2) Dapat digunakan sebagai strategi dalam mengatasi faktor-faktor yang menjadi kendala implementasi Kurikulum 2013.
 - 3) Dapat digunakan sebagai refleksi dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.
 - 4) Dapat digunakan sebagai masukan dalam menerapkan Kurikulum 2013, sehingga sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan kurikulum.
 - 2) Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 maupun kurikulum selanjutnya.